

The Role of Catechetics in Countering the Spread of Agnosticism in the Information Age

John Ronaldo^{1*}, Yanto Paulus Hermanto², Andrew Jordan³, Fajar Sentosa Pradika⁴, Karolin Ferdianto⁵

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung

Corresponding Author: John Ronaldo, sttkharisma.johnronaldo@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Catechesis, Agnosticism, Contextual, Information Era, Congregation

Received : 27, November

Revised : 29, December

Accepted: 30, January

©2026 Ronaldo, Hermanto, Jordan, Pradika, Ferdianto: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

The Christian community still lacks adequate knowledge in terms of literacy and in filtering social media, making them easily influenced by hoaxes. The spread of information is also suspected to compromise Christian values and even foster an attitude of indifference toward divinity. This research employs a qualitative method by reviewing literature and scholarly works that discuss the role of Catechetics and the impact of Agnosticism in the Information Era. Agnostics are generally less interested in supernatural matters such as spiritual experiences and worship rituals, but rather prioritize personal needs and ideas that are logically acceptable. The Church faces increasing demands to deliver the message of God's Word in a contextual and refreshing manner that addresses the needs and struggles of today's believers. Catechetics, therefore, must play a vital role in providing learning that transforms one's worldview into a Christ-centered perspective.

Peranan Kateketika Dalam Menangkal Penyebaran Agnostisisme di Era Informasi

John Ronaldo¹, Yanto Paulus Hermanto², Andrew Jordan³, Fajar Sentosa Pradika⁴, Karolin Ferdianto⁵

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung

Corresponding Author: John Ronaldo, sttkharisma.johnronaldo@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Kateketika, Agnostisisme, Kontekstual, Era Informasi, Jemaat

Received :

Revised :

Accepted:

©2026 Ronaldo, Hermanto, Jordan, Pradika, Ferdianto: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Masyarakat Kristen masih kurang berpengetahuan berkaitan dengan literasi dan dalam memfilter media sosial sehingga mudah termakan berita hoaks. Informasi yang menyebar juga diduga mulai mengkompromikan nilai-nilai kekristenan bahkan menimbulkan sikap ketidakpedulian terhadap ketuhanan. Penelitian menggunakan metode kualitatif yaitu dengan meninjau literatur dan buku-buku ilmiah yang membahas peranan Kateketika dan dampak Agnostisisme di Era Informasi. Kaum agnostik tidak terlalu tertarik hal-hal yang supranatural, seperti pengalaman spiritual dan ritual ibadah, tapi lebih mementingkan hal-hal kebutuhan pribadi dan bisa diterima oleh logika. Gereja mengalami tuntutan agar memberikan penyampaian pesan Firman Tuhan yang kontekstual dan menyegarkan bagi jemaat dan mampu menjawab kebutuhan serta pergumulan umat masa kini. Kateketika perlu berperan dalam memberi pembelajaran yang mengubah wawasan dunia kepada Kristosentris.

PENDAHULUAN

Masyarakat masa kini memperoleh kemudahan dalam menerima informasi bahkan dalam hitungan detik apa yang mereka inginkan sudah mereka dapatkan. Sebuah survei mengatakan setiap orang memegang gawai 3 jam 14 menit dalam sehari. Media sosial yang kerap kali diakses baru-baru ini adalah Youtube 53,8%, Instagram 47,3%, Whatsapp 45,2%, Tiktok 34,7%, dan Facebook 45,9%. Dampaknya terhadap remaja yaitu merasa malas bergerak dan menjadi bergantung pada gawai. Masyarakat menjadi kurang melakukan aktivitas fisik sehingga berpengaruh juga terhadap kurangnya interaksi sosial secara fisik.

Penyebaran hoaks di Indonesia didominasi melalui aplikasi Whatsapp yaitu sebesar 13,9%, disusul dengan Instagram sebesar 7,4%. Kedua aplikasi tersebut merupakan aplikasi yang sering digunakan oleh masyarakat umum. Kurangnya pengetahuan literasi dalam memfilter media sosial menyebabkan mudahnya masyarakat termakan berita hoaks. Informasi hoaks tersebut juga termasuk hoaks yang berhubungan dengan agama.

Informasi yang menyebar juga diduga mulai mengkompromikan nilai-nilai kekristenan bahkan menimbulkan sikap ketidakpedulian terhadap Ketuhanan. Alasan kesibukan dengan dunia sendiri seolah-olah menjadi penyebab tidak ada waktu untuk membangun hubungan kepada Tuhan, lalu ditambah konten yang menarik membuat masyarakat betah dalam memainkan gawai dengan waktu yang sangat lama.

Ditambah pula situasi yang terjadi hari-hari ini seperti perang Israel dan Palestina, Rusia dan Ukraina, juga adanya ketegangan antara Amerika Serikat dan China dalam bidang perdagangan menimbulkan ketegangan antar negara dan perdagangan dunia makin panas. Situasi perang Iran-Israel berdampak pada kekhawatiran terhadap perekonomian global khususnya di Indonesia yaitu naiknya harga bahan bakar minyak. Harga-harga kebutuhan pokok tentunya akan ikut merangkak naik. Situasi-situasi tersebut juga menimbulkan pertanyaan mengenai eksistensi Allah di tengah krisis yang terjadi.

Purwatamashakti menulis bahwa keberadaan Tuhan serta peran agama telah menjadi topik yang terus-menerus diperbincangkan oleh manusia dari zaman ke zaman oleh para pemikir, tokoh agama, dan masyarakat umum dalam upaya mencari pemahaman akan makna hidup dan kebenaran yang hakiki. Dinamika yang begitu cepat dalam kehidupan masyarakat urban, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kompleks serta pola interaksi yang khas, turut memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan beragama seseorang. Dalam konteks ini, tidak jarang individu yang sebelumnya setia dan taat menjalankan ajaran agama mengalami pergeseran keyakinan hingga kehilangan kepercayaan, menurut Purwatamashakti. Golongan yang mengakui adanya Tuhan tapi tidak beragama dan tidak terlalu peduli dengan ketuhanan disebut dengan agnostik.

Peran gereja diperlukan agar jemaat dapat menangkal nilai-nilai dari agnostisisme. Kateketika diyakini menjadi tugas gereja yang sangat vital karena umat Tuhan dipersenjatai dengan pemahaman dasar-dasar iman khususnya mengenai doktrin keselamatan dan eksistensi Allah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik agnostisisme di era informasi? Bagaimana pengaruh agnostisisme kepada masyarakat? Apa saja tantangan kateketika di era informasi? Lalu apa saja peranan kateketika dalam menangkal pengaruh agnostisisme? Harapan penulis dari penelitian ini secara khusus dapat menjadi masukan bagi gereja yang mau berbenah dalam hal pengajaran, untuk mencegah jemaat terpapar nilai-nilai Agnostisisme.

TINJAUAN PUSTAKA

Kateketika memiliki peranan strategis dalam menanggulangi penyebaran agnostisisme di era informasi yang ditandai oleh derasnya arus pengetahuan, pluralitas pandangan, dan kemudahan akses terhadap berbagai ide keagamaan maupun non-keagamaan. Literatur menunjukkan bahwa agnostisisme berkembang seiring meningkatnya skeptisisme terhadap otoritas religius, pengaruh rasionalisme, serta dominasi narasi sains dan relativisme kebenaran di ruang digital. Dalam konteks ini, kateketika tidak lagi dipahami semata sebagai proses transfer doktrin, melainkan sebagai pendidikan iman yang dialogis, kontekstual, dan kritis. Berbagai studi menekankan bahwa pendekatan kateketika yang relevan dengan realitas sosial dan intelektual peserta, memanfaatkan media digital, serta mengintegrasikan iman dengan akal budi, mampu memperkuat pemahaman iman dan membangun daya tahan terhadap keraguan eksistensial. Selain itu, literatur juga menyoroti pentingnya peran katekis sebagai pendamping iman yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis generasi digital secara argumentatif, empatik, dan reflektif. Dengan demikian, kateketika berfungsi sebagai sarana formasi iman yang adaptif dan transformatif dalam menghadapi tantangan agnostisisme di era informasi.

METODOLOGI

Penulis melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan meninjau literatur dan buku-buku ilmiah yang membahas peranan Kateketika dan dampak Agnostisisme di Era Informasi. Penulis memperoleh data penelitian dengan menggunakan metode studi literatur, di mana penulis mengumpulkan teori dan informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan dari jurnal, buku, artikel, halaman web, dan laporan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Melalui metode-metode ini, data-data yang berkaitan tentang kateketika dan agnostisisme dihimpun dan dikembangkan dalam memberi solusi dan jawaban terhadap pertanyaan penelitian di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan, penulis akan memaparkan perkembangan Era Informasi, karakteristik Agnostisisme, pengaruh Agnostisisme, peranan Kateketika dalam menangkal Agnostisisme.

Era Informasi

Dunia era informasi terus diperbaharui dan semakin canggih. Era informasi dapat diartikan sebagai sebuah perubahan yang baru dan tidak sama dari cara yang telah ada untuk mengembangkan keahlian dalam meraih pencapaian tertentu pada bidang apapun. Asnawati menuliskan tantangan terbesar dari literasi digital adalah laju informasi yang kencang. Menurut Astrid juga menambahkan bahwa masyarakat hari ini tidak bisa terlepas dari luapan aliran informasi. Pemakai internet di Indonesia tahun 2018 kurang lebih 64,8% dari Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII), perkembangan teknologi serta pengetahuan berubah menjadi sebuah pembaruan radikal yang tak dapat dihindarkan pada zaman modern ini. Informasi yang sangat cepat dan mudah diterima membantu untuk mencari data atau memudahkan masyarakat dalam beraktivitas.

Febriansyah berpendapat bahwa kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah berdampak besar kepada hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang sosial dan budaya. Teknologi yang berevolusi cepat, misalnya internet, media sosial, dan berbagai platform digital, telah menggeser cara manusia dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan juga berbagi informasi. Selain berdampak dalam hal ekonomi dan pendidikan, perubahan ini juga mengubah gaya hidup dan nilai-nilai tradisi yang lama.

Dan hal yang sama Febriansyah berpendapat bahwa masyarakat kini saling terhubung dalam dunia digital, dengan pertukaran informasi dan budaya yang sangat cepat, tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Damayanti mengutip pernyataan Socrates yang berpendapat bahwa orang bermoral cenderung mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Maka idealnya, hidup yang efektif adalah hidup dengan memiliki informasi yang cukup. Tapi Damayanti juga menambahkan untuk mewaspadaikan dunia digital yang berdampak pada pergaulan bebas nilai dan juga bebas menjadi apa yang dikehendaki masing-masing.

Agnostisisme dan Karakteristiknya di Era Informasi

Agnostisisme berasal dari bahasa Yunani memiliki definisi secara umum yaitu *agnosco* yang artinya tidak mengetahui. Beberapa ada yang beranggapan bahwa agnostik terletak diantara kompromi teisme dan ateis, dipandang tidak memiliki jawaban bahkan bertentangan dari para teis dan ateis. Stevanus menambahkan bahwa kaum agnostik hanya berkatat pada hal-hal yang di bawah matahari, terikat pada keterbatasan dunia ini, tetapi tidak mau melampaui matahari itu sendiri. Dengan kata lain, kaum agnostik tidak terlalu tertarik hal-hal yang supranatural, seperti pengalaman spiritual dan ritual ibadah, tapi lebih mementingkan hal-hal kebutuhan pribadi dan bisa diterima oleh logika.

Agnostik merupakan sebutan bagi orang yang tidak percaya dengan konsep agama akan tetapi mengakui eksistensi Tuhan. Berlawanan dengan kaum atheis yang tidak percaya akan konsep agama dan eksistensi Tuhan. Kaum agnostik menentang segala yang berhubungan dengan agama atau nilai kepercayaan apapun seperti dogma dan indoktrinasi.

Saat ini agnotisisme menjadi alternatif yang rasional dan tepat dalam menyikapi persoalan kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan. Paham ini dianggap sebagai pilihan yang mencerminkan sikap intelektual yang terbuka dan reflektif.

Istilah agnostik dipopulerkan oleh Thomas Henry Huxley dalam sebuah pertemuan sosial di London yang bertujuan untuk menggalang dana bagi Metaphysical Society. Huxley memperkenalkan istilah agnostik sebagai respons terhadap kecenderungan orang-orang pada masa itu yang dengan mudah mengidentifikasi diri dengan berbagai paham isme. Ia menciptakan istilah sendiri yang diambil dari referensi yang digunakan oleh Rasul Paulus mengenai "Allah yang tidak dikenal", sebagaimana tercatat dalam suratnya kepada jemaat di Efesus. Bagi Huxley, pertanyaan-pertanyaan mengenai asal usul dan penyebab keberadaan alam semesta berada di luar jangkauan pengetahuan manusia. Pandangannya serupa dengan pemikiran Kant tentang noumena serta kaum Vienna Circle yang menilai bahwa berbicara tentang Tuhan tidak dapat diverifikasi secara empiris.

Huxley menerbitkan artikel tentang istilah "agnostik" dalam bukunya tentang Hume pada 1878. Penyebaran istilah ini dibantu oleh para penyunting media populer, seperti Richard Hutton melalui artikelnya di *Spectator* dengan judul "Paus Huxley", berisi gambaran Huxley sebagai seorang agnostik yang gigih. James Knowles juga berperan melalui majalah *Nineteenth Century*. Istilah ini lalu muncul di berbagai media lain seperti *Leisure Hour*, *Fraser's Magazine*, *Notes and Queries*, *Westminster Review*, serta dalam terbitan keagamaan seperti *Theological Review* dan *Church Quarterly Review*. Salah satu tokoh yang dipengaruhi agnotisisme adalah Leslie Stephen, teman Huxley, yang menyatakan dirinya agnostik dalam *An Agnostic's Apology* (1876). Awalnya seorang rohaniwan Kristen, Stephen mengalami krisis iman yang membuatnya meninggalkan jabatan gerejawi dan akhirnya menjadi penyunting *Cornhill Magazine* serta *Dictionary of National Biography*. Bertrand Russell, seorang filsuf sekaligus tokoh agnostik, dengan tegas mengecam agama, namun Russell belum sepenuhnya menentang agama secara keseluruhan. Para penganut agnostik tidak serta merta menolak agama sepenuhnya, tapi bertahap dari beragama kemudian memilih mana yang mau diyakini dan yang tidak.

Beberapa faktor pendorong munculnya Agnotisisme antara lain adanya luapan informasi, *echo chambers* dan sekularisasi digital. Adanya luapan informasi diduga menyebabkan kebingungan, alasannya platform lini masa, di mana sistem algoritma dan komunikasi antar masyarakat cenderung menampilkan informasi relevan dengan kecenderungan dan konsep yang telah ada. Dampaknya, individu menjadi terkurung dalam ruang pemahaman yang seragam, yang mempertegas sudut pandang yang telah ada dan mengecilkan peluang untuk terpapar perspektif yang berbeda.

Kemudian *echo chambers* menjadi faktor yang menyebabkan polarisasi pandangan dalam ruang digital. Polarisasi tersebut adalah Individu yang terperangkap dalam *echo chamber* biasanya meyakini informasi yang sejalan dengan kepercayaan mereka dan menjadi terkesan menyepelkan atau mengacuhkan informasi yang bertentangan dengan pemahaman pribadi.

Kondisi ini dapat berdampak cara pengguna merespon serta berinteraksi dengan konten di platform media sosial.

Adanya sekularisasi digital mendorong terjadinya pengucilan perspektif religius dalam dunia maya. Dampaknya adalah Sekularisme berpotensi melemahkan kehidupan keagamaan dan spiritual dengan menarik individu ke arah pola hidup yang berorientasi pada hal-hal duniawi serta mendorong tindakan yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip ajaran agama.

Secara pribadi, hal ini dapat disebut sebagai gagasan kepercayaan kepada Tuhan tanpa keterikatan pada agama, dan bukanlah sesuatu yang asing jika dilihat sebagai bentuk penolakan terhadap lembaga keagamaan yang sering kali turut berperan dalam muncul dan meluasnya tindakan diskriminatif. Terlebih lagi, manusia secara alami memiliki kemampuan untuk membangun hubungan langsung dengan Tuhan tanpa perantara institusi keagamaan.

Pengaruh Agnostisisme

Agnostisisme mempengaruhi munculnya beberapa kecenderungan golongan di era masa kini. Golongan yang pertama disebut *Spiritual but not Religious* (SBNR) yang ditandai dengan pencarian spiritualitas tanpa komitmen pengajaran agama tertentu. Riset yang dilakukan oleh Siena College menemukan bahwa ada sekitar 20% orang yang termasuk SBNR. Seperti ditulis oleh Carey, menjadi spiritualitas lebih diutamakan hidup yang beretika dan fokus pada perubahan dari dalam, sedangkan religius fokus pada ajaran dan ritual tertentu. Secara tidak langsung golongan SBNR memisahkan antara sisi spiritual dan sisi religius. Tanpa menjadi bagian dari tradisi yang sudah mapan, seseorang tidak punya pilihan selain mencoba menemukan segalanya dari awal atau memilih-milih dari tradisi lain. Dalam kedua kasus tersebut, hasilnya kemungkinan besar tidak akan sepenuhnya memuaskan atau koheren.

Golongan yang kedua adalah *Religious Indifferentism* yang ditunjukkan dengan sikap acuh tak acuh terhadap perbedaan agama. Etimologi Latin dari kata '*indifference*' berakar pada tradisi filsafat Stoik sebagai '*adiaphora*' yang berarti sesuatu bukanlah baik maupun buruk, melainkan sesuatu yang berada di tengah-tengah dengan sifat netral secara moral, sesuatu yang tidak membuat perbedaan dan karenanya seseorang dapat bersikap acuh tak acuh terhadapnya. Kaum *Indifference* berada dalam ketegangan ganda antara agama dan bentuk-bentuk non religiusitas yang lebih menonjol, menurut Quack. Pernyataan ini diperkuat oleh Wihardja yang menulis indiferentisme meyakini bahwa seseorang bisa selamat tidak penting agama apapun yang dianut.

Orang yang terpapar paham Agnostik jika dibiarkan terus akan menuju perilaku ateis praktis. Wihardja menulis perilaku ateis praktis ditunjukkan dengan sekedar beribadah hanya untuk tidak dikucilkan oleh keluarga atau Masyarakat atau sekedar mendapatkan Kartu Tanda Penduduk. Dengan kata lain, golongan atheis praktis adalah kaum beragama yang hanya ingin terlihat beragama tapi kehidupannya tidak menunjukkan sikap percaya pada Tuhan atau membangun hubungan pribadi dengan Tuhan. Lebih lanjut, Stepanus berpendapat orang Kristen secara tidak sadar menjadi ateis praktis ketika hidup untuk diri sendiri dan tidak mengerjakan firman Tuhan.

Kateketika dan Tantangannya di Era Informasi

Kata katekisasi berasal dari huruf Yunani yaitu *katechee*, *katechesa*, *katechemai*, yang artinya memberitahu, mengajar, dan mengajarkan. Dalam Bahasa Yunani, istilah *katekhesis* dapat diartikan sebagai "gema". Dalam studi Perjanjian Baru, istilah ini merujuk pada bagian-bagian dalam surat-surat rasuli yang secara historis dipahami sebagai bentuk petunjuk lisan bagi para calon baptisan. Seiring perkembangan sejarah gereja, katekhesis berkembang menjadi katekisasi, yang kemudian dikenal juga dengan istilah kateketika sebagai bentuk umum dari penyampaian ajaran iman Kristen. Kateketika mencakup pengajaran doktrinal yang bersumber pada ajaran Yesus, pokok-pokok dogma Kristen, serta dinamika pelayanan para rasul, termasuk dalam konteks relasi antara gereja dan negara.

Metode katekisasi, dari sudut pandang teologis, merupakan metode penyampaian ajaran iman Kristen yang terorganisir dan terpola, yang bertujuan membangun pengertian yang mendalam terhadap prinsip-prinsip kepercayaan Kristen, sekaligus mendorong perkembangan spiritual para peserta atau penerimanya. Manurung juga menambahkan, katekisasi menyertakan pelatihan dan pengajaran dalam doktrin agama, moralitas, doa, sakramen, dan penerapan pada kehidupan sehari-hari.

Di balik kemajuan era informasi, pelayanan kateketika mengalami tantangan-tantangan. Penulis memaparkan beberapa tantangan tersebut dalam tantangan metodologis, pastoral, dan konten.

Tantangan Metodologis

Perkembangan teknologi di era digital mendorong Gereja untuk menyesuaikan diri. Gereja tidak dapat mengabaikan dinamika zaman, terutama dalam hal kemajuan teknologi. Hal ini terlihat dari pemanfaatan perangkat elektronik yang telah menyebar luas di berbagai lapisan masyarakat, termasuk dalam lingkungan Gereja.

Gereja-gereja di Indonesia mengalami hambatan yang berarti dalam mempertahankan kedalaman pelayanan gembala secara tatap muka, terutama melalui kegiatan kunjungan jemaat. Salah satu hambatan utama adalah kesulitan dalam mengelola waktu dan dedikasi para pelayan gereja untuk berpartisipasi dalam pelatihan secara mendalam.

Penelitian oleh Kristeno menunjukkan bahwa kendala bagi institusi Gereja di masa digital sekarang ini adalah persoalan bagaimana institusi tersebut menyampaikan pelayanan spiritual bagi pemenuhan kebutuhan rohani umat.

Tantangan Pastoral

Katekese pastoral, sebagai bentuk pembinaan iman yang intensif dan berkesinambungan, tetap memiliki urgensi dan nilai strategis dalam konteks zaman sekarang. Di era zaman yang semakin berkembang, gereja sebagai wadah pemberita Injil mengalami tuntutan agar memberikan penyampaian pesan Firman Tuhan yang kontekstual dan menyegarkan bagi jemaat dan mampu menjawab kebutuhan serta pergumulan umat masa kini. Oleh karena itu,

katekese tidak cukup hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, membentuk karakter dan spiritualitas umat agar tetap teguh dalam iman sekaligus peka terhadap dinamika dunia modern.

Pembentukan iman perlu memadukan pengertian teologis yang kokoh dengan metode yang sesuai dengan realitas hidup jemaat di zaman digital dan teknologi informasi masa kini. Hal ini mencakup pemanfaatan media komunikasi modern sebagai sarana pembelajaran rohani dan penguatan kehidupan iman.

Tantangan Konten

Para penyusun materi katekese digital dikuasai oleh kalangan pemuda yang condong lebih giat dalam memanfaatkan ruang media sosial sebagai sarana menuangkan pandangannya. Persoalan tambahan yang wajib dihadapi Gereja yaitu para pemakai media sosial atau yang biasa disebut warganet. Pada masa digital ini, terdapat sejumlah kejadian yang berkenaan kepada tanggapan-tanggapan warganet terhadap suatu unggahan. Suatu judul yang kontroversial, meskipun disertai foto yang bisa jadi direkayasa, sudah dapat menjadi bahan "gorengan" warganet. Jika gereja dapat aktif menyuarakan konten nilai-nilai kebenaran Alkitab, maka dapat meredam serbuan konten-konten yang dirusak oleh agnostisisme.

Peranan Kateketika dalam Menangkal Pengaruh Agnostisisme

Merujuk pada dampak dari agnostisisme dan tantangan Kateketika, penulis merumuskan beberapa peranan kateketika yaitu apologetik, pengembalaan dan pedagogik.

Peranan Apologetik

Gambar dan rupa manusia yang rusak karena dosa membuat sulitnya mengerti pernyataan Tuhan, maka diperlukan tugas apologetika yang menyediakan pemahaman Injil. Kateketika juga dapat memperlengkapi orang Kristen untuk dapat melakukan pembelaan rasional terhadap iman Kristiani. Stepanus berpendapat bahwa kebenaran tentang keberadaan Allah diterima melalui iman, namun iman harus memiliki dasar yaitu Alkitab. Ketika ada argumen yang menyebabkan keraguan akan iman, maka orang percaya memiliki dasar untuk menangkali argumen tersebut.

Pengajaran kateketika juga dapat mengembangkan kemampuan analitis umat. Umat percaya tidak serta merta langsung menerima jika ada argumen yang menganggap tidak perlu agama karena merasa sudah benar. Rasul Paulus mencatat dalam surat Roma 3:10 bahwa manusia tidak dapat mengklaim dirinya benar di bawah kolong langit ini dengan usaha sendiri. Sikap yang sekedar berbuat baik juga sudah dinyatakan tidak layak di hadapan manusia seperti sudah dinyatakan dalam Kitab Yesaya 64:6. Umat yang terbiasa dengan pembacaan Alkitab akan lebih kritis dalam menanggapi isu-isu yang keluar dari kebenaran.

Peranan Penggembalaan

Wihardja menuliskan kekecewaan jemaat terjadi ketika para pemimpin rohani, para pengajar, atau orang tua tidak jarang merasa kesulitan memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan bahkan mungkin menilai hal-hal tersebut tidak terlalu penting untuk dibahas. Kondisi jemaat yang demikian akan penasaran untuk mencari jawaban-jawaban yang bisa memuaskan keingintahuannya atau berujung pada keraguan karena luapan informasi di internet. Dalam hal inilah peran kateketika berperan sebagai intervensi dalam krisis iman dan keraguan yang timbul di jemaat. Gereja diharapkan untuk memberikan tanggapan yang lugas, logis, dan mencerahkan atas keraguan jemaatnya, apalagi mengenai sains dan hidup bermasyarakat, menurut Wihardja.

Peranan penggembalaan berikutnya adalah sebagai pendampingan dalam perjalanan iman jemaat. Dengan membuka komunikasi yang intensif dan hangat, kateketika menjadi sarana gereja dalam membimbing jemaat menuju pertumbuhan rohaninya. Mazmur 32:8 telah memberi teladan bahwa Allah lebih dulu ingin mengajar dan membimbing manusia, maka gereja juga tidak meninggalkan jemaat dalam prosesnya, jatuh maupun bangun.

Peranan Pedagogik

Bahaya Agnostisisme sudah mulai mengancam generasi muda, dipicu karena sifat keterbukaan pada perkembangan teknologi khususnya konten dari internet. Generasi Z dapat mengakses segala yang ingin dicari dengan hitungan detik saja. Maka kateketika perlu berperan dalam memberi pembelajaran yang mengubah wawasan dunia. Salurante menuliskan bahwa wawasan dunia menjadi pondasi dari sistem keyakinan yang dibentuk dari nilai-nilai atau ide-ide yang berdampak pada pola pikir hingga perilaku manusia. Wawasan dunia Kristen akan selalu Kristosentris, yaitu Kristus sebagai pusat kehidupan. Salurante menambahkan bahwa orang Kristen mengerti setiap peristiwa-peristiwa yang ada mulai dari masa penciptaan dunia hingga masa penghakiman sudah di dalam pengaturan Kristus dan berpusat pada Kristus. Proses katekisasi diharapkan membentuk wawasan yang demikian sehingga jemaat juga menjadikan Kristus sebagai pusat dalam hidupnya.

Peranan pedagogik dapat berupa pembelajaran berbasis komunitas dan dialog. Teknisnya yaitu dengan membagi jemaat ke dalam kelompok-kelompok kecil agar masing-masing jemaat tetap dapat diayomi dan diperhatikan. Dengan kelompok kecil, Aulia juga berpendapat bahwa jemaat dapat saling mengingatkan bila ada anggotanya yang melenceng dari kebenaran. Maka upaya melindungi jemaat dari pengaruh agnostisisme dapat berjalan lebih efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam era informasi, Agnostisisme tidak bisa dipandang sebelah mata karena menimbulkan ketidakpedulian akan eksistensi Allah. Meskipun kaum Agnostik tidak menolak agama sepenuhnya, tapi bertahap dari beragama kemudian memilih mana yang mau diyakini dan yang tidak. Katekisasi dapat membangun pengertian yang mendalam terhadap prinsip-prinsip kepercayaan

Kristen, sekaligus mendorong perkembangan spiritual para peserta atau penerimanya. Penulis menemukan bahwa peranan katekisasi terhadap umat percaya dapat menangkai penyebaran agnostisisme dengan menjalankan peran apologetik, peran penggembalaan dan peran pedagogik. Umat percaya diharapkan menjadi orang Kristen yang tangguh dan siap memberi jawaban akan paparan Agnostisisme di era informasi.

PENELITIAN LANJUTAN

Agnostisisme di era informasi berpotensi melemahkan kepedulian umat terhadap eksistensi Allah melalui sikap selektif dalam beriman. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa katekisasi memiliki peran strategis dalam menangkai pengaruh agnostisisme melalui fungsi apologetik, penggembalaan, dan pedagogik. Melalui katekisasi yang terarah, umat percaya dibekali pemahaman iman yang mendalam, keteguhan spiritual, serta kesiapan untuk mempertanggungjawabkan imannya secara rasional dan kontekstual di tengah tantangan pemikiran modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, Panggabean. "Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024." Radio Republik Indonesia. Jember, 2024. <https://www.rri.co.id/ipitek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>.
- Asnawati, Asnawati, Indra Kanedi, Feri Hari Utami, Mirna Mirna, and Saira Asmar. "Penggunaan Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan Di Zaman 5.0." *Jurnal Dehasen Untuk Negeri* 2, no. 1 (2023): 67–72.
- Browning. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Carey, Jeremiah. "Spiritual, but Not Religious?: On the Nature of Spirituality and Its Relation to Religion." *International Journal for Philosophy of Religion* 83, no. 3 (2018): 261–69. <https://doi.org/10.1007/s11153-017-9648-8>.
- Damayanti, Cicilia. "Manusia, Pengetahuan, Filsafat, Dan Teknologi: Sebuah Kajian, Manfaat, Dan Sumbangan Bagi Hidup Manusia." *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (2022): 204–29. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.440>.
- David Aripin Wihardja, and Yanto Paulus Hermanto. "Peran Keluarga Mencegah Generasi Z Terpapar Faham Agnostik." *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 11, no. 1 (2025): 01–18. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v11i1.312>.
- Dawkins, Richard. *The God Delusion*. Depok: Banana, 2013.
- Efendi, Vasha Pradana Widodo Achmad. "Literature Review Hubungan Penggunaan Gawai Terhadap Aktivitas Fisik Remaja." *Jurnal Kesehatan Olahraga* 9 (2021): 17–26.

- Faidlatul Habibah, Astrid, and Irwansyah Irwansyah. "Era Masyarakat Informasi Sebagai Dampak Media Baru." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 2 (2021): 350–63. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>.
- Gustin, Enpin, Mas Agus Firmansyah, and Dionni Ditya Perdana. "Echo Chamber Pada Interaksi Komentar Di Akun Instagram @turnbackhoaxid Dalam Konteks Post – Truth." *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 16, no. 2 (2024): 262–83. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v16i2.6375>.
- Hermanto, Yanto Paulus, Normando Justine Aulia, David Banjarnahor, Gloria Pumpente, and Iwan Sugandi Tari. "Gereja Di Indonesia Menghadapi Tantangan Masa Depan Berkaitan Dengan Gerakan 'Religious Pluralism.'" *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (2023): 199–213. <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i1.1685>.
- Humphrey, Edward, and R.S. Sharma. *Encyclopedia International*. Columbia: Lexicon, 1978.
- Hutahaeen, Rolinda, Roy Kikki Tambunan, and Olah Valentino Firdaus Aritonang. "STRATEGI PEMBINAAN IMAN WARGA GEREJA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ZAMAN MODERN." *Pediaqu* 4, no. 3 (2025): 4725–41.
- Ibrahim, Maulana Malik. "Penganut Agnostik Di Indonesia (Kajian Konstitusi)." *Sapientia Et Virtus* 5, no. 1 (2021): 21–54. <https://doi.org/10.37477/sev.v5i1.210>.
- Julian Andriani Putri et al., Kabupaten. "IRAN-ISRAEL SALING SERANG HARGA MINYAK MENTAH MERANGKAK NAIK DAMPAKNYA TERHADAP EKONOMI RI." *Jurnal Riset Ilmiah* 1, no. 01 (2022): 15–18.
- Kankemenag Kabupaten Barito Timur. "Teknologi: 'Sahabat Atau Seteru' Dalam Perspektif Iman Kristen," 2025. [https://kalteng.kemenag.go.id/bartim/berita/529172/529172#:~:text=Menggunakan Teknologi dengan Bijak: Umat,membantu mengarahkan fokus kepada Tuhan.](https://kalteng.kemenag.go.id/bartim/berita/529172/529172#:~:text=Menggunakan%20Teknologi%20dengan%20Bijak%3A%20Umat,membantu%20mengarahkan%20fokus%20kepada%20Tuhan.)
- Keren, Fingfing, Grace Wong, and Yanto Paulus. "Penerapan Metode Kateketika Sebagai Strategi Untuk Memotivasi Peningkatan Kunjungan Pastoral Oleh Pengerja Gereja" 14, no. 1 (2025): 31–43.
- Kristeno, Marianus Rago, and Emmeria Tarihoran. "KATEKESE DIGITAL: CARA GEREJA MENGHADAPI TANTANGAN KOMUNIKASI IMAN DI ERA DIGITAL." *Vocat* 4, no. 1 (2024): 106–16.
- Manurung, Virdo. "Dekalog Dalam Praktik Katekisasi Sebagai Pedoman Bagi Generasi Z Di Era Digital." *Collecta: Journal of Theology and Christian Tradition* 1, no. 1 (2024): 25–48. <https://doi.org/10.62926/jtct.v1i1.30>.

- Mufrida, Icen Ectefania. "Orang Indonesia Paling Sering Habiskan Waktu Untuk Main Sosial Media." [goodstats.id](https://goodstats.id/article/orang-indonesia-paling-sering-habiskan-waktu-untuk-main-sosial-media-nETfh#google_vignette), 2024. https://goodstats.id/article/orang-indonesia-paling-sering-habiskan-waktu-untuk-main-sosial-media-nETfh#google_vignette.
- Newman JR, Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Poidevin, Robin Le. *Agnostisisme: Sebuah Pengantar Singkat*. Yogyakarta: IRCISOD, 2021.
- Purwatomashakti, I Gusti Ngurah Agung, and Yeniar Indriana. "Pengalaman Menjadi Agnostik Di Indonesia Sebuah Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (Ipa)." *Jurnal EMPATI* 9, no. 4 (2020): 313–19. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.28960>.
- Quack, Johannes, and Cora Schuh. *Religious Indifference: New Perspectives from Studies on Secularization and Nonreligion*. *Religious Indifference: New Perspectives From Studies on Secularization and Nonreligion*, 2017. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-48476-1>.
- Rahmanita Ginting. "Kemampuan Literasi Media Pada Era Informasi Digital Di Kalangan Mahasiswa Kota Medan." *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i1.816>.
- Rangga. "Jenis, Persebaran, Dan Bahaya Hoaks!," 2024. Jenis, Persebaran, dan Bahaya Hoaks!
- Rizky Febriansyah. "Dampak Kemajuan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya." *Venus: Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik* 3, no. 1 (2025): 01–10. <https://doi.org/10.61132/venus.v3i1.687>.
- Salurante, Tony. "Wawasan Dunia Kristen Dan Panggilan Gereja: Arah Gereja Modern Bermisi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 16. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.328>.
- Stepanus, Yugi, and Lukas Thelios Ranogin. "Doktrin Allah/Proper" 2, no. 10 (2024): 1424–30.
- Stevanus, Kalis. *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Suwandi, Zahrany Aulia. "Sekularisasi: Salah Satu Ancaman Bagi Kehidupan Beragama Di Indonesia." *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 105–11. <https://doi.org/10.70115/tamaddun.v2i2.244>.
- Tamukun, Adam Yordan Leki, Daniel Labatar, and Zakharias Bria. "Peran Katakesse Pastoral Dalam Membangun Iman Dan Karakter Di Era Modern." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 4(1), no. 1 (2024): 1–119. <https://doi.org/10.52110/jppak>.

- Tarihoran, Emmeria. "Katekese Kaum Muda Berbasis Internet: Membangun Interaksi Dalam Perjumpaan Dengan Sesama Di Era Digital." *Dunia Digital Dan Generasi Milenial: Membangun Kembali Interaksi Dengan Sesama Dan Gereja*, 2022, 37-43. <http://conference.um.ac.id/index.php/SNRK/issue/view/111>.
- Yanto, Agus. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Dalam Pendidikan Di Era Generasi Z (Gen Z)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 9757-66.